

## KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

Oleh:

**Ni Putu Sinta Dewi<sup>1</sup>**

**Ni Ketut Putri Nila Sudewi<sup>2</sup>**

**Christofer Satria<sup>3</sup>**

**Istin Fitriana Aziza<sup>4</sup>**

**Muhammad Fathoni<sup>5</sup>**

**Nur Alfilail<sup>6</sup>**

Universitas Bumigora Mataram

Alamat: JL. Ismail Marzuki No.22, Cilinaya, Kec. Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. (83127).

Korespondensi Penulis: [sintadewi@universitasbumigora.ac.id](mailto:sintadewi@universitasbumigora.ac.id),  
[putri.nila@universitasbumigora.ac.id](mailto:putri.nila@universitasbumigora.ac.id), [chris@universitasbumigora.ac.id](mailto:chris@universitasbumigora.ac.id),  
[istin.fitriana@universitasbumigora.ac.id](mailto:istin.fitriana@universitasbumigora.ac.id),  
[muhammad.fathoni@universitasbumigora.ac.id](mailto:muhammad.fathoni@universitasbumigora.ac.id), [nuralfilail@universitasbumigora.ac.id](mailto:nuralfilail@universitasbumigora.ac.id).

**Abstract.** *The increasingly complex dynamics of social life and the decline in the quality of ethical communication among young children have become a growing concern. This phenomenon not only reflects changes in how children interact but also highlights the urgent need to instill values of polite, empathetic, and mutually respectful communication. This community service initiative aims to cultivate ethical communication awareness among students at the Hindu Cempaka Kindergarten through a socially responsible campaign program designed collaboratively. Using the Participatory Action Research (PAR) method, the activity was conducted in four stages: planning, action, observation, and reflection. Teachers and school officials were actively involved from the outset, while students were engaged through activities appropriate to*

## **KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

*their developmental stage, such as role-playing and storytelling. Conceptually, the social campaign was positioned not merely as an educational tool but as a transformative learning medium that simultaneously shapes understanding and behavior. The results of the implementation showed an increase in students' active participation in positive communication and the strengthening of teachers' roles in facilitating the learning process. The success of this community service activity is not only evident from students' feedback during the activity but also from the school's commitment to sustainability through the adoption of the materials and methods used in the community service. This community service activity not only provides.*

**Keywords:** *Communication Ethics, Social Campaigns, Early Childhood.*

**Abstrak.** Dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks, penurunan kualitas komunikasi etis pada anak usia dini semakin menjadi sorotan. Fenomena ini tidak sekadar mencerminkan perubahan cara anak berinteraksi, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai komunikasi yang santun, empatik, dan saling menghargai. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran etika berkomunikasi pada siswa Taman Kanak-Kanak Hindu Cempaka melalui program kampanye sosial yang dirancang secara kolaboratif. Menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini dilaksanakan dalam empat tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Guru dan pihak sekolah dilibatkan secara aktif sejak awal, sementara siswa dilibatkan melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti bermain peran dan bercerita. Secara konseptual, kampanye sosial diposisikan bukan sekadar alat penyuluhan, tetapi sebagai media pembelajaran transformatif yang membentuk pemahaman dan perilaku secara simultan. Hasil pelaksanaan menunjukkan terjadinya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam berkomunikasi secara positif serta penguatan peran guru dalam mendampingi proses pembelajaran. Ketercapaian kegiatan pengabdian ini tidak hanya tampak dari *feedback* siswa selama kegiatan, tetapi juga bentuk komitmen keberlanjutan yang ditunjukkan oleh pihak sekolah melalui adopsi materi dan metode pengabdian. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak terhadap etika komunikasi, namun juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem pendidikan karakter di lingkungan sekolah sejak usia dini.

**Kata Kunci:** Etika Komunikasi, Kampanye Sosial, Anak Usia Dini.

## **LATAR BELAKANG**

Kampanye sosial merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara terencana melalui proses komunikasi guna mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Tujuan utama dari kampanye ini adalah menciptakan dampak dan efek tertentu melalui komunikasi yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir (Putro, 2015). Komunikasi yang terorganisir pada dasarnya bertujuan untuk memengaruhi khalayak dan menghasilkan perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku guna mendukung tercapainya tujuan komunikasi.

Secara konseptual, kampanye sosial memegang peranan penting dalam membangun kesadaran individu, salah satunya terkait dengan pentingnya etika dalam berkomunikasi. Penanaman nilai-nilai etika komunikasi yang dimulai sejak usia dini, termasuk pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Kegiatan komunikasi yang dirancang dengan terstruktur melalui kampanye sosial diharapkan mampu mempersuasi siswa taman kanak-kanak untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai etika dalam berkomunikasi (Dewi et al., 2024).

Etika komunikasi merupakan seperangkat norma, nilai, dan pedoman perilaku yang menjadi dasar dalam menjalin interaksi antarmanusia. Etika ini mencakup tata cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat yang mengatur agar setiap individu saling menghormati, menunjukkan kesopanan, menjaga tata krama, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk hidup. (Sumargi et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami prinsip-prinsip etika komunikasi yang baik, karena hal ini bertujuan untuk menjaga kepentingan bersama antara pembicara dan lawan bicara, menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan, aman, serta bebas dari potensi kerugian bagi salah satu pihak. Perilaku komunikasi yang beretika juga seharusnya selaras dengan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat serta tidak melanggar hak asasi manusia secara universal. Etika komunikasi membantu membentuk aturan sosial, adat, dan nilai moral yang membedakan perilaku yang dianggap baik dan tidak baik dalam kehidupan bersama (Hamama, 2024).

Urgensi etika komunikasi dalam kehidupan sosial terletak pada perannya yang esensial dalam membangun dan menjaga hubungan sosial yang berkelanjutan. Setiap

## **KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

keterlibatan pada kehidupan bermasyarakat senantiasa membutuhkan komunikasi yang dilandasi oleh prinsip-prinsip etika. Komunikasi yang dilakukan tanpa memperhatikan aspek etika berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan terganggunya keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, pentingnya etika dalam berkomunikasi perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam konteks interaksi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi antarbudaya, agar tercipta hubungan sosial yang saling menghargai, toleran, dan beradab.

Etika sebagai elemen yang tidak dapat terpisahkan dari prinsip-prinsip komunikasi, memberikan dimensi makna yang mendalam dalam kajian media digital. Kehadirannya mendorong adanya refleksi kritis terhadap berbagai implikasi etis yang muncul dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi konten digital. Isu-isu seperti privasi, kebenaran informasi, keaslian konten, serta pengaruh teknik persuasif menjadi fokus utama dalam diskursus etika pada komunikasi media baru. Di samping itu, bidang ini juga dihadapkan pada tantangan dinamika nilai dan standar etika yang senantiasa berubah seiring perkembangan teknologi dan lingkungan digital (Putra et al., 2023).

Perkembangan era new media telah membawa pengaruh yang begitu signifikan dalam menjalin keterlibatan berkomunikasi. Media-media baru yang berkembang menyebabkan arus informasi bergulir begitu sangat cepatnya dan menyebabkan setiap informasi dapat diakses dan opini publik dapat berkembang dengan mudah. Di sisi lain individu pengguna media dapat melakukan perencanaan, produksi, hingga mengakses setiap pesan (Moekahar et al., 2023). Perkembangan media baru ini memberikan peluang baik akan tetapi ada sisi yang perlu untuk diperhatikan bahwa informasi yang dikemas dan disampaikan dalam media-media baru tersebut apabila tidak memperhatikan aspek dari etika komunikasi hal ini tentu akan sangat mengkhawatirkan.

Pengaruh dari kurangnya menjaga etika berkomunikasi sebagai contoh di media sosial akan berdampak negatif dan mengganggu hubungan sosial yang terjalin. Banyaknya kasus-kasus yang terjadi di media sosial seperti cyberbullying, pelanggaran privasi dan data, penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian yang berdampak terhadap kesehatan mental bahkan memicu konflik dan berpengaruh terhadap rusaknya reputasi individu.

Meskipun perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, hal tersebut juga memunculkan tantangan baru yang berkaitan dengan

etika komunikasi. Penerapan etika komunikasi di media sosial menjadi sangat krusial untuk menjamin bahwa komunikasi yang terjadi tetap sejalan dengan nilai-nilai moral dan norma sosial, serta tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Ananto et al., 2017). Tanpa penerapan etika yang tepat, interaksi antarindividu maupun antarkelompok di ruang digital berpotensi menimbulkan konflik, penyebaran informasi yang menyesatkan, bahkan keretakan hubungan sosial yang sulit diperbaiki. Etika komunikasi dalam konteks media sosial mencakup seperangkat prinsip yang mengatur perilaku komunikasi daring, meliputi penggunaan bahasa yang pantas, penyebaran informasi yang bertanggung jawab, serta penghormatan terhadap privasi dan hak individu lainnya. Tantangan yang dihadapi dalam ranah ini sangat kompleks, mulai dari maraknya disinformasi dan ujaran kebencian, hingga pelanggaran privasi dan pengabaian terhadap etika serta norma kesopanan dalam berinteraksi (Hamama, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, menjaga etika dalam berkomunikasi menjadi hal yang begitu krusial, baik dalam komunikasi langsung (luring) maupun melalui media. Penerapan etika komunikasi perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak dini (Alim et al., 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan kampanye sosial yang menasar siswa Taman Kanak-Kanak Hindu menjadi relevan dan strategis, khususnya dalam program pengabdian yang dilakukan di TK Hindu Cempaka, dengan tujuan membangun kesadaran etika komunikasi pada anak usia dini.

Analisis situasi pemilihan TK Hindu Cempaka sebagai mitra dalam pelaksanaan pengabdian terkait kampanye sosial ini didasarkan pada pentingnya menanamkan nilai-nilai komunikasi yang beretika sejak usia dini. Kampanye ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman dasar mengenai etika berkomunikasi, mendorong lahirnya respons dan perilaku positif, membentuk karakter yang baik, serta mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Adanya pendekatan ini, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara verbal dengan tepat, serta menunjukkan perilaku nonverbal yang mencerminkan sikap sopan dan santun. Selain itu, kampanye ini juga dimaksudkan untuk mencegah munculnya perilaku negatif sejak usia dini, dengan harapan anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berkomunikasi secara efektif, bertanggung jawab, dan adaptif dalam berbagai situasi sosial yang akan dihadapi di kemudian hari.

# **KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

## **KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan etika komunikasi pada anak usia dini merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter secara menyeluruh. Masa usia dini dikenal sebagai periode emas perkembangan, di mana setiap interaksi dan pengalaman memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku pada perkembangannya ketika dewasa. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai komunikasi tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kepribadian yang santun, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan.

Putra et al. (2023) menyatakan bahwa etika komunikasi mencakup prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar dalam menyampaikan dan menerima pesan, baik melalui ujaran maupun gerak tubuh. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, etika komunikasi bukan sekadar persoalan sopan santun, tetapi juga menyentuh aspek keterbukaan mendengar, keberanian mengungkapkan perasaan secara tepat, serta sikap saling menghargai dalam interaksi sosial sehari-hari. Nilai-nilai ini yang sebaiknya dikenalkan dengan baik dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Hal yang tidak kalah pentingnya, lingkungan keluarga turut menentukan keberhasilan pembentukan pola komunikasi yang sehat. Komunikasi antara anak dan orang tua menjadi fondasi awal dalam mengenal nilai sopan santun, empati, dan kejujuran. Sumargi et al. (2021) menekankan perlunya pendekatan komunikasi yang ringkas dan aplikatif kepada orang tua, salah satunya melalui media booklet edukatif. Media semacam ini berfungsi sebagai panduan praktis dalam menerapkan pola pengasuhan yang memperkuat komunikasi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kedua kajian tersebut, pembelajaran etika komunikasi tidak dapat berdiri sendiri sebagai materi formal di sekolah. Pendekatan holistik diperlukan, dengan menjadikan sekolah, rumah, dan lingkungan sosial sebagai ruang pembelajaran yang saling terhubung. Pendidikan yang mengedepankan pendekatan kontekstual dan humanis berpotensi menumbuhkan anak-anak yang tidak hanya cerdas dalam berkomunikasi, tetapi juga peka dalam merespons situasi sosial secara etis dan bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Dipilihnya PAR sebagai landasan metodologis utama. Pendekatan ini bertumpu pada kerja kolaboratif antara tim pelaksana

dan komunitas sasaran yakni dalam hal ini, siswa taman kanak-kanak, guru, serta pihak sekolah. Tujuan utamanya bukan sekadar memberikan informasi, melainkan membangun ruang dialog dan keterlibatan aktif dalam setiap proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Model PAR bersifat siklikal, mencakup tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), yang semuanya dapat diulang atau disesuaikan menurut dinamika kebutuhan di lapangan (Afandi et al., 2022).

Secara teori, PAR memiliki peran terpenting dalam nilai-nilai transformasi sosial dan pemberdayaan komunitas, dengan memahami bahwa peran setiap anggota komunitas sebagai subjek aktif dalam menciptakan perubahan. Konteks kegiatan ini, meskipun pada siswa TK Hindu belum dapat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, namun tetap dilibatkan melalui pendekatan yang sesuai dengan anak usia dini, seperti bermain peran, mendengarkan cerita, atau berinteraksi dalam permainan edukatif. Sementara itu, guru dan pihak sekolah didorong untuk berperan aktif sejak awal, mulai dari penyusunan agenda kegiatan hingga refleksi bersama atas hasil yang dicapai.

Penerapan PAR dalam pengabdian ini menjadi relevan karena membantu program pengabdian dalam memahami kebutuhan di lapangan. Sebelum kegiatan dimulai, tim terlebih dahulu melakukan diskusi dan observasi bersama guru-guru di TK Hindu Cempaka dengan tujuan memahami pola komunikasi yang berkembang di kalangan siswa. Berdasarkan dengan hal ini, konten dan metode kampanye sosial dirancang agar selaras dengan karakter lokal dan realitas keseharian siswa. Hal ini penting agar kegiatan tidak bersifat normatif semata, tetapi benar-benar menyentuh dan persuasif bagi peserta.

Metode PAR ini juga membuka ruang untuk proses belajar dua arah. Fasilitator bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga belajar dari dinamika yang ada di sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan melalui penyusunan modul sederhana dan rekomendasi praktis yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari.

Kampanye sosial tentang etika berkomunikasi yang dilaksanakan dalam program ini tidak sekadar bertujuan mengedukasi, tetapi juga membangun kesadaran dan kebiasaan sejak dini. Melalui aktivitas yang interaktif, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya menyapa dengan sopan, mendengarkan orang lain, atau mengekspresikan diri secara positif. Di sisi lain, guru turut diberi ruang untuk mengevaluasi dan menguatkan

## **KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

praktik komunikasi yang telah diterapkan di kelas. Pentingnya pendekatan PAR terletak pada fleksibilitas dan keterbukaannya terhadap perubahan. Ketika proses berlangsung, ruang improvisasi dan penyesuaian sesuai dengan kondisi dan *feedback* peserta didik. Semua pihak dipandang memiliki potensi untuk berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing. Hasil dari proses ini bukan hanya perubahan perilaku siswa secara verbal dan nonverbal, tetapi juga tumbuhnya kapasitas komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sehat, positif, dan berkarakter.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan pentingnya penanaman nilai-nilai etika berkomunikasi sejak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan dasar seperti Taman Kanak-Kanak. Dalam era digital yang semakin terbuka, kemampuan berkomunikasi secara santun, empatik, dan bertanggung jawab menjadi bekal esensial dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pelaksanaan kampanye sosial di TK Hindu Cempaka diposisikan sebagai langkah strategis untuk membangun kesadaran komunikasi etis sejak awal pertumbuhan anak.

Kampanye sosial yang dilaksanakan melalui metode cerita, permainan edukatif, simulasi peran, dan media visual dapat secara efektif dalam menyampaikan pesan-pesan etika komunikasi secara menyenangkan dan sesuai usia anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, dan mulai mampu memahami konsep sederhana seperti “berbicara bergantian”, “mengucapkan terima kasih”, atau “meminta maaf dengan tulus.” Pendekatan visual dan naratif sangat membantu karena mampu menghadirkan pesan moral secara kontekstual dan mudah dicerna oleh anak-anak.

Partisipasi aktif guru dan tenaga pendidik juga memberikan kontribusi penting dalam keberhasilan program ini yang tidak hanya berperan sebagai fasilitator selama kegiatan, tetapi juga sebagai pengamat dan evaluator perkembangan siswa setelah program dijalankan. Melalui lembar observasi dan kuesioner sederhana, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru melihat perubahan positif dalam perilaku komunikasi siswa, baik secara verbal maupun nonverbal.



**Gambar 1.** Dokumentasi Penyerahan Piagam Kepada Kepala Sekolah TK Hindu Cempaka

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan tema “Kampanye Sosial Meningkatkan Kesadaran Etika Berkomunikasi pada Siswa Taman Kanak-Kanak Hindu” direpresentasikan secara nyata melalui dokumentasi penyerahan piagam penghargaan kepada mitra sekolah, yaitu TK Cempaka Harum. Penyerahan piagam ini merupakan bentuk apresiasi terhadap peran aktif lembaga pendidikan dalam mendukung implementasi program kampanye sosial yang dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menekankan pada partisipasi langsung dari masyarakat sasaran, dalam hal ini pihak sekolah, guru, serta siswa sebagai subjek utama kegiatan. Kolaborasi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan dua arah yang bukan hanya bersifat informatif, melainkan juga transformatif, di mana pihak sekolah turut menjadi agen perubahan dalam membangun kesadaran etika komunikasi di lingkungan belajar anak usia dini.

Dokumentasi berupa foto yang menampilkan penyerahan piagam oleh tim pengabdian kepada kepala sekolah tidak sekadar menunjukkan bentuk seremonial belaka, melainkan juga menjadi simbol pengakuan terhadap kontribusi nyata mitra dalam proses sosialisasi, internalisasi, dan pembiasaan nilai-nilai etika komunikasi kepada peserta didik. Pemberian piagam ini juga memperkuat aspek keberlanjutan program, karena dengan pengakuan formal tersebut, lembaga mitra cenderung lebih termotivasi untuk menjaga dan melanjutkan praktik baik yang telah disemai selama kegiatan berlangsung.

## **KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

Lebih jauh, foto ini mencerminkan keberhasilan tahap refleksi dalam siklus PAR, di mana evaluasi dilakukan tidak hanya oleh tim pelaksana, tetapi juga melibatkan masyarakat penerima manfaat secara langsung. Sikap saling menghargai dan kolaboratif seperti ini menjadi landasan penting dalam membangun model pengabdian yang humanis dan berbasis kebutuhan riil masyarakat.

Melalui program ini, pesan kampanye sosial mengenai pentingnya komunikasi yang santun, empatik, dan menghargai perbedaan disampaikan kepada siswa taman kanak-kanak dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pihak guru dilibatkan sebagai fasilitator utama dalam menyampaikan materi komunikasi etis, sekaligus menjadi teladan bagi siswa dalam praktik keseharian di kelas. Oleh karena itu, penghargaan kepada sekolah menjadi bukti bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat tidak terlepas dari dukungan penuh dan komitmen para pendidik di lapangan. Foto ini juga dapat berfungsi sebagai bagian dari pelaporan pertanggungjawaban akademik dan sosial, serta menjadi sarana publikasi untuk menunjukkan keterlibatan perguruan tinggi dalam pembangunan karakter bangsa sejak usia dini melalui jalur pendidikan.



**Gambar 2.** Dokumentasi Interaksi antara Pelaksana Pengabdian dengan Peserta Didik

Dokumentasi di atas menampilkan bentuk interaksi langsung antara fasilitator pengabdian dengan peserta didik Taman Kanak-Kanak dalam suasana belajar yang santai namun terstruktur. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi program kampanye sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran etika berkomunikasi pada anak usia dini.

Pada foto terlihat fasilitator memberikan stimulus komunikasi melalui aktivitas bercerita, bertanya-jawab, atau permainan interaktif yang melibatkan dua orang anak secara langsung. Pendekatan ini mencerminkan esensi partisipasi aktif subjek sebagai inti dari proses pembelajaran. Anak-anak tidak diposisikan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai pelaku utama yang mengalami, merespons, dan merefleksikan nilai-nilai komunikasi yang disampaikan.

Penerapan metode ini, proses pendidikan komunikasi etis tidak dilakukan secara *top-down*, melainkan melalui keterlibatan aktif anak-anak dalam skenario bermain dan praktik langsung, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif. Guru dan fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk berekspresi, menyampaikan pendapat, dan belajar memahami konsep etika komunikasi seperti sopan santun, mendengarkan lawan bicara, tidak memotong pembicaraan, dan menunjukkan empati terhadap teman. Dokumentasi kegiatan ini menguatkan landasan teoritis bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dibandingkan sekadar ceramah atau instruksi satu arah.

Dokumentasi tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak lepas dari prinsip-prinsip keterlibatan langsung dalam situasi nyata (*real-life setting*). Suasana kelas yang apa adanya dan ekspresi anak-anak yang natural menandakan bahwa proses komunikasi berjalan secara otentik. Perihal ini penting dalam konteks kampanye sosial yang tidak hanya berorientasi pada perubahan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku komunikasi yang positif sejak usia dini. Oleh karena itu, melalui dokumentasi ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini telah berhasil menciptakan ruang dialogis dan kolaboratif antara fasilitator, guru, dan peserta didik, yang menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran etika berkomunikasi yang berkelanjutan.

## KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT



**Gambar 3.** Dokumentasi Simulasi Komunikasi

Gambar 3 menampilkan suasana kelas, di mana dua anak tampak sedang melakukan simulasi komunikasi langsung sambil diperhatikan oleh guru atau fasilitator. Situasi ini menunjukkan pendekatan belajar aktif yang menjadi karakter utama dari model *Participatory Action Research* (PAR) dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Peserta didik dalam hal ini anak-anak Taman Kanak-Kanak dilibatkan secara langsung dalam proses pemecahan masalah sosial, termasuk dalam memahami dan menerapkan etika berkomunikasi melalui pengalaman konkret. Aktivitas yang dilakukan berupa dialog simulatif berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai komunikasi positif seperti mendengarkan, berbicara dengan sopan, dan menghargai teman bicara.

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan anak usia dini, di mana anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Teori ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) yang menekankan pentingnya peran orang dewasa atau fasilitator dalam membantu anak mencapai potensi optimal melalui bimbingan dan kerja

kolaboratif. Dalam konteks ini, fasilitator bertindak bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping aktif yang menciptakan ruang eksplorasi dan refleksi bagi peserta didik.

Kegiatan ini juga relevan dengan tujuan dari kampanye sosial dalam program pengabdian, yaitu menanamkan kesadaran etika komunikasi sejak usia dini. Melalui pelaksanaan pengabdian ini anak-anak tidak sekadar menjadi penerima materi, melainkan turut membangun pemahaman bersama dalam praktik langsung. Hal ini menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif dan transformatif. Keberadaan guru sebagai pendamping aktif serta ekspresi antusiasme anak-anak menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan kognitif yang tinggi dalam proses belajar. Hal ini tentu menjadi indikator keberhasilan awal dari kampanye sosial yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan reflektif.



**Gambar 4.** Dokumentasi Kebersamaan

Gambar 4 ini memperlihatkan kebersamaan antara fasilitator pengabdian masyarakat dan para siswa Taman Kanak-Kanak Hindu, yang seluruhnya duduk dengan rapi sambil melakukan salam hormat. Ekspresi wajah anak-anak yang penuh antusias dan kedekatan dengan fasilitator mencerminkan terciptanya suasana belajar yang positif, inklusif, dan membangun kepercayaan. Situasi ini tidak hanya menampilkan hasil akhir dari kegiatan, tetapi juga menjadi representasi penting dari nilai-nilai yang ditanamkan

## **KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

selama proses pengabdian berlangsung, terutama terkait dengan etika berkomunikasi, seperti sopan santun, rasa hormat, dan empati.

Dokumentasi ini merupakan bentuk konkret dari keterlibatan aktif dan kolaboratif antara fasilitator dan peserta didik dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan relasi yang etis dan transformatif. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, anak-anak tidak sekadar menjadi objek pembelajaran, tetapi turut menjadi subjek yang dihargai dalam proses pembentukan nilai komunikasi yang beretika.

Gesture anak-anak yang melakukan salam hormat juga memperlihatkan internalisasi nilai budaya lokal yang disinergikan dengan nilai-nilai etika komunikasi. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan memperkuat karakter dan identitas peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini, integrasi antara pendekatan afektif, kognitif, dan sosial sangat penting. Maka, pembentukan kebiasaan komunikasi yang etis dan santun menjadi pondasi utama bagi perkembangan moral dan sosial ke depan.

Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, melainkan juga sebagai alat refleksi terhadap efektivitas pendekatan pengabdian yang dilakukan. Keterlibatan siswa secara aktif dan progresif menunjukkan keberhasilan program dalam membangun kesadaran dini terhadap pentingnya komunikasi yang beretika. Oleh sebab itu, program kampanye sosial ini dapat dijadikan model yang dapat direplikasi dalam pengabdian masyarakat serupa di lingkungan pendidikan lainnya.



**Gambar 5.** Implementasi Metode *Storytelling*

Gambar 5 ini memperlihatkan salah satu aktivitas utama dalam rangkaian program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Hindu Cempaka. Dalam dokumentasi ini, fasilitator sedang membacakan buku cerita sambil menunjukkan gambar kepada anak-anak yang duduk dengan tertib di meja belajar. Di sisi lain, guru kelas turut mendampingi proses pembelajaran, menunjukkan kolaborasi aktif antara pengabdian dan tenaga pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi metode *storytelling* edukatif, yang digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai etika berkomunikasi secara kontekstual dan mempersuasi. Keterlibatan penggunaan media visual dan naratif, fasilitator dapat menyampaikan pesan-pesan moral seperti kejujuran, sopan santun. Teknik ini dapat tercapai efektif dalam membentuk pemahaman anak secara afektif maupun kognitif, karena melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik.

Foto ini juga memperlihatkan penerapan prinsip-prinsip dasar dalam pedagogi anak usia dini, di mana pembelajaran disampaikan dalam bentuk pengalaman yang bermakna dan komunikatif. Anak-anak dilatih untuk menyimak, merespons pertanyaan, dan belajar mengekspresikan diri dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam pendekatan edukatif, menjadikan pengabdian masyarakat ini sebagai ruang pembentukan karakter dan identitas sejak dini. Dokumentasi ini juga menunjukkan ruang kelas

## **KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

difungsikan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran berbasis partisipasi aktif. Interaksi yang terjadi bukan hanya satu arah, tetapi membentuk dialog edukatif antara fasilitator dan anak-anak. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama program, yakni membangun kesadaran komunikasi etis yang bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Gambar 5 ini tidak hanya memperlihatkan aktivitas pembelajaran biasa, namun juga menjadikan pendekatan humanis, kolaboratif, dan kontekstual dalam pengabdian masyarakat dapat mendorong perubahan positif dalam pola komunikasi anak usia dini secara berkelanjutan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Hindu Cempaka dengan pendekatan partisipatif menunjukkan bahwa upaya menanamkan nilai-nilai etika berkomunikasi kepada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan. Berdasarkan latar belakang dan urgensi dalam pendahuluan, pendidikan karakter khususnya dalam hal komunikasi yang santun, empatik, dan positif menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus modernisasi yang seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dasar.

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Hindu Cempaka melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran etika berkomunikasi pada anak-anak usia dini. Kegiatan yang dilaksanakan dengan metode storytelling dan pembelajaran interaktif dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, empati, kejujuran, serta kemampuan mendengarkan dan berbicara secara baik. Kolaborasi antara tim pengabdian dan guru kelas turut memperkuat proses pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah. Selain itu, partisipasi aktif anak dalam kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan narasi mampu menghasilkan pembelajaran empirik yang bermakna dalam ketercapaian tujuan pembelajaran.

Program pengabdian ini agar memiliki keberlanjutan dan dampak jangka panjang, disarankan bagi: Pihak sekolah dapat mengintegrasikan metode storytelling secara berkala dalam kurikulum harian untuk memperkuat pendidikan karakter. Guru-guru diberikan pelatihan lanjutan terkait teknik komunikasi edukatif berbasis nilai budaya lokal agar dapat melanjutkan program secara mandiri. Orang tua siswa perlu dilibatkan

dalam bentuk sinergi komunikasi di rumah agar nilai-nilai etika yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan keluarga. Tim pengabdian hendaknya terus melakukan evaluasi dan dokumentasi secara sistematis agar model ini dapat direplikasi di lembaga PAUD atau TK lain. Pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan swasta dapat menjadikan hasil kegiatan ini sebagai referensi dalam menyusun program pembinaan karakter anak usia dini secara luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., & Kambau, R. A. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://www.semanticscholar.org/paper/3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Alim, M. L., Joni, J., Alim, J. A., Amalia, R., & Suparmi, S. (2023). Bimbingan Motorik Anak Meleui Senam Sehat Di TK Al- Karimah Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 3(2), 70–75. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i2.358>
- Ananto, D., Hartanto, D. D., & Sylvia, M. (2017). Perancangan Kampanye Sosial Bagi Orang Tua Tentang Pentingnya Anak Beretika di Media Digital. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(10), 11–20.
- Dewi, N. P. S., Marliany, F., Fathoni, M., & ... (2024). Moral Message Analysis of Marlina the Murderer in Four Acts as a Form of Anti-Violence Against Women Campaign. *Jurnal ICT ...*, 15(2), 107–114. <https://ejournal.marqchainstitute.or.id/index.php/JICT/article/view/192>
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 182–197. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Moekahar, F., Widiati, I., & Fitri, A. (2023). Kampanye Pendidikan Politik Bagi Remaja di Kota Pekanbaru. *Kampanye Pendidikan Politik Bagi Remaja Di Kota Pekanbaru*.

**KAMPANYE SOSIAL MENINGKATKAN KESADARAN ETIKA  
BERKOMUNIKASI SISWA TAMAN KANAK-KANAK HINDU  
MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

Pekanbaru,

35–42.

<https://conference.ut.ac.id/index.php/senmaster/article/view/1681/850>

Putra, A. E., Doho, Y. D. B., Savitri, G. A., & Fianto, L. (2023). Prinsip dan Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Baru. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 216–232. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.9815>

Putro, A. D. (2015). *Kampanye Sosial Membangun Kesadaran Beretika Komunikasi di Sosial Media pada Masyarakat Dewasa Dini di Badung* [Universitas Telkom]. [epository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/101762/kampanye-sosial-membangun-kesadaran-beretika-komunikasi-di-sosial-media-pada-masyarakat-dewasa-dini-di-bandung.html](https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/101762/kampanye-sosial-membangun-kesadaran-beretika-komunikasi-di-sosial-media-pada-masyarakat-dewasa-dini-di-bandung.html)

Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Adhyatma, M. D. R. (2021). Kampanye Pengasuhan Positif Melalui Buku Kecil (Booklet) Kepada Orangtua Dari Anak Prasekolah di Surabaya. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 140–146. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4355>